
**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA
PERUSAHAAN PANGAN ISLAMI SEKTOR AGRIKULTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Gardina Aulin Nuha

Universitas Muhammadiyah Jember

gardina@unmuhjember.ac.id

Juli Rima Afiani

Universitas Muhammadiyah Jember

julirimaafiani@gmail.com

Nindi Nadia Yurisma

Universitas Muhammadiyah Jember

nindinadiayurisma@gmail.com

***Abstract:** This study aims to analyze how the accounting treatment for biological asset in Islamic food agricultural company sector listed in the Indonesia Stock Exchange. This study is a qualitative study with descriptive analyze. The study data used secondary data in annual report of sample companies in 2020. The sample 8 companies with sampling technique using purposive sampling. The results of the first study indicate that the accounting recognition of biological assets is in accordance with PSAK 69, where the biological assets of most companies are recognized as current assets. The results of the second study indicate that the accounting measurement of biological assets is in accordance with PSAK 69, where the company's biological assets are recognized at fair value at the end of the financial reporting period. The results of the third study indicate that the disclosure of biological assets is in accordance with PSAK 69. The conclusion of the study is that the accounting treatment of companies in the Islamic food agriculture sector is in accordance with PSAK 69.*

Keywords. Accounting Treatment; Agricultural Sector; Biological Assets; PSAK 69

1. PENDAHULUAN

UU Pangan No 18 Tahun 2012 mengemukakan bahwa pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan terdiri dari produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Sedangkan islami berarti secara islam. Sehingga jika disimpulkan pangan islami merupakan segala sesuatu yang dapat dikonsumsi dan didapatkan secara Islam (Nuha, 2020).

Lebih lanjut lagi, perusahaan sektor Agrikultur merupakan perusahaan yang menghasilkan pangan tanpa olahan, artinya produk yang dihasilkan sifatnya merupakan bahan baku untuk diolah menjadi makanan dan minuman tertentu. Produk agrikultur berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena sektor agrikultur menjadi sektor kedua yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah sektor industri pengolahan berdasarkan struktur produk domestik bruto (Wulandari dan Wijayanti, 2018). Sektor Agrikultur merupakan perusahaan yang bidang pertanian yang dikelompokkan dalam beberapa sub sektor yaitu, sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Perusahaan sektor Agrikultur bisa dikatakan merupakan perusahaan pangan islami. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pengelolaan produksi atas produk perusahaan tersebut. Perusahaan pangan islami menekankan pada bagaimana suatu produk tersebut didapat dan di proses secara islam, sehingga menjadi produk yang dijual di masyarakat. Penelitian ini nantinya akan menyeleksi populasi penelitian dengan karakteristik islaminya melalui telaah informasi dalam laporan tahunan perusahaan.

Persoalan berikutnya adalah perusahaan sektor Agrikultur merupakan perusahaan yang unik dalam hal jenis asetnya. Perusahaan ini memiliki aset yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Aset yang jenisnya berbeda tersebut adalah aset biologis. Aset biologis merupakan hewan dan tanaman hidup (PSAK 69, 2018). Seperti kita ketahui bersama, hewan dan tanaman hidup akan selalu menunjukkan perkembangannya karena mereka merupakan makhluk hidup. Perkembangan aset biologis disebut dengan transformasi biologis.

Transformasi biologis menyebabkan informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan agrikultur lebih bias daripada perusahaan di sektor lain. Hal tersebut dikarenakan, sifat aset biologis cenderung berubah karena adanya transformasi biologis. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran khusus yang dapat menunjukkan nilai wajar dari aset biologis dengan

melihat kontribusi aset biologis tersebut dalam menghasilkan keuntungan ekonomis pada perusahaan (Eltanto, 2014).

Pengaturan mengenai Aset Biologis telah ditetapkan dalam PSAK 69 yang efektif berlaku pada 1 Januari 2018. PSAK 69 mengatur mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologis pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga pedoman mengenai aset biologis telah diberlakukan dan perusahaan khususnya sektor agrikultur seharusnya sudah menggunakan pedoman tersebut. Penelitian terdahulu oleh Wulandari dan Wijayanti (2018) menunjukkan bahwa perusahaan sektor Agrikultur masih menggunakan aturan PSAK yang lama dalam perlakuan akuntansi aset biologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan mengkaji laporan keuangan perusahaan agrikultur di tahun setelah diberlakukannya PSAK 69 yaitu laporan keuangan perusahaan agrikultur tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkaji perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan pangan islami sektor agrikultur yang terdaftar di BEI. Pengkajian akan dilakukan melalui riset dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan agrikultural yang telah listing. Penelitian ini akan menggunakan tahun 2020 sebagai tahun penelitian.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yaitu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan subsektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya (Surakhmad, 1980:147).

Penelitian ini selanjutnya juga menggunakan sampel perusahaan sektor agrikultur untuk memberikan bukti empiris atas perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur. Populasi dipilih melalui penelusuran pada website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) untuk perusahaan yang terdaftar pada bursa efek tersebut per 31 Desember 2020. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Agrikultur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020.
2. Perusahaan Agrikultur yang melaporkan laporan tahunannya pada tahun 2020.
3. Perusahaan Agrikultur dengan produk yang bersifat halal dan dijelaskan dalam laporan tahunan 2020.

4. Perusahaan Agrikultur yang mengungkapkan dan menyajikan Aset Biologis dalam laporan tahunan 2020.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website *Indonesian Stock Exchange (IDX)* maupun website masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dan informasi yang terkait dengan penelitian berasal laporan tahunan perusahaan yang diteliti.
2. Mereduksi data dengan memilih data-data yang penting dan memfokuskan pada perlakuan akuntansi aset biologis.
3. Menyajikan data terkait perlakuan aset biologis, untuk kemudian akan dijadikan bahan analisis deskripsi.
4. Menganalisis dengan membandingkan perlakuan aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan agrikultural dengan PSAK 69.
5. Setelah dilakukan analisis, ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan agrikultur di Indonesia yang memiliki sertifikasi halal, mayoritas aset biologisnya adalah tandan buah segar dari tanaman sawit. Namun, ada juga tanaman lainnya yaitu karet, tebu, dan kacang edamame. Selain itu, ada juga perusahaan yang memiliki aset biologis berupa Hutan Tanaman Industri (Roziq et al., 2022). Untuk perusahaan Agrikultur dengan sektor perikanan, aset biologisnya berupa Induk udang, benih udang, dan benih ikan.

Berikut ini merupakan perbandingan pengakuan aset biologis perusahaan dengan standar akuntansi yang digunakan.

Tabel 1. Perbandingan Pengakuan Aset Biologis Perusahaan dengan PSAK 69

Kode Perusahaan	Pengakuan Aset Biologis Menurut PSAK 69	Pengakuan Aset Biologis Perusahaan	Kesesuaian
ANJ	a. Aset biologis diakui sebagai aset lancar saat	Aset Biologis ANJ diakui sebagai aset lancar dalam laporan posisi	Sesuai dengan PSAK 69, dimana aset biologis ANJ memiliki masa

	masa	keuangan	transformasi aset
	transformasi	konsolidasian	kurang dari atau
	aset biologis		sampai dengan 1
	tersebut		tahun maka
	kurang dari		dikategorikan
	atau sampai		sebagai aset lancar.
	dengan satu		
	tahun,		
	b. Aset biologis		
	diakui ke		
	dalam aset		
	tidak lancar		
	yaitu saat		
	masa		
	transformasi		
	biologisnya		
	lebih dari		
	satu tahun.		
CPRO		Aset Biologis	Sesuai dengan
		CPRO diakui	PSAK 69, dimana
		sebagai aset lancar	aset biologis
		dalam laporan	CPRO memiliki
		posisi keuangan	masa transformasi
			aset kurang dari
			atau sampai
			dengan 1 tahun
			maka
			dikategorikan
			sebagai aset lancar.
LSIP		Aset Biologis	Sesuai dengan
		LSIP diakui	PSAK 69, dimana
		sebagai aset lancar	aset biologis LSIP
		dalam laporan	memiliki masa
		posisi keuangan	transformasi aset
			kurang dari atau
			sampai dengan 1
			tahun maka
			dikategorikan
			sebagai aset lancar.
SGRO		Aset Biologis	Sesuai dengan
		SGRO diakui	PSAK 69, dimana
		sebagai aset lancar	aset biologis
		dalam laporan	SGRO memiliki

	posisi keuangan	masa transformasi aset kurang dari atau sampai dengan 1 tahun maka dikategorikan sebagai aset lancar.
SIMP	Aset Biologis SIMP diakui sebagai aset lancar dan aset tidak lancar dalam laporan posisi keuangan	a. Sesuai dengan PSAK 69, dimana aset biologis SIMP dengan masa transformasi aset kurang dari atau sampai dengan 1 tahun maka dikategorikan sebagai aset lancar. b. Aset biologis SIMP dengan masa transformasi aset lebih dari 1 tahun maka dikategorikan sebagai aset tidak lancar.
SMAR	Aset Biologis SMAR diakui sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan	Sesuai dengan PSAK 69, dimana aset biologis SMAR memiliki masa transformasi aset kurang dari atau sampai dengan 1 tahun maka dikategorikan sebagai aset lancar.
TBLA	Aset Biologis TBLA diakui sebagai aset lancar	Sesuai dengan PSAK 69, dimana aset biologis

	dalam laporan posisi keuangan.	TBLA memiliki masa transformasi aset kurang dari atau sampai dengan 1 tahun maka dikategorikan sebagai aset lancar.
UNSP	Aset Biologis UNSP diakui sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan.	Sesuai dengan PSAK 69, dimana aset biologis UNSP memiliki masa transformasi aset kurang dari atau sampai dengan 1 tahun maka dikategorikan sebagai aset lancar.

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pengakuan akuntansi aset biologis yang dicatat oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK 69 (Nuha et al., 2022). Secara keseluruhan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur merupakan aset biologis dengan masa transformasi kurang dari atau sampai dengan 1 tahun. Aset biologis tersebut meliputi tandan buah segar (TBS) sawit, karet, sagu, benih udang, benih ikan, dan bibit lainnya. Aset biologis tersebut berdasarkan PSAK 69, harus diakui sebagai aset lancar. Perusahaan juga mengakuinya sebagai aset lancar.

Secara khusus, terdapat 1 perusahaan yaitu SIMP memiliki aset biologis dengan masa transformasi kurang dari atau sampai dengan 1 tahun dan aset biologis dengan masa transformasi lebih dari 1 tahun yaitu dalam bentuk Hutan Tanaman Industri (HTI). Sehingga dalam laporan tahunannya, SIMP mengungkapkan bahwa terdapat 2 jenis aset biologis yang dicatat sebagai aset lancar dan aset tidak lancar. Hal tersebut sesuai dengan aturan dalam PSAK 69.

**Tabel 2. Perbandingan Pengukuran Aset Biologis Perusahaan
dengan PSAK 69**

Kode Perusahaan	Pengukuran Aset Biologis Menurut PSAK 69	Pengukuran Aset Biologis Perusahaan	Kesesuaian
ANJ	<p>a. Aset biologis diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas, diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen</p> <p>c. Keuntungan dan kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual</p> <p>d. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laporan laba rugi dengan periode saat keuntungan atau kerugian tersebut terjadi</p>	<p>a. Aset biologis ANJ diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual.</p> <p>b. Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal dan perubahan nilai wajar dicatat dalam laba rugi pada saat periode terjadinya.</p>	<p>a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual .</p> <p>b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya.</p>
CPRO		<p>a. Aset Biologis CPRO dicatat pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal atas produk agrikultur</p>	<p>a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian</p>

	pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai
	c. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi periode terjadinya.	wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya.
LSIP	a. Aset biologis LSIP dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. b. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual c. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi pada periode terjadinya.	a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya.
SGRO	a. Aset biologis SGRO dicatat pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. b. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal atas produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. c. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis	a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya.

	pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi periode terjadinya.	
SIMP	<p>a. Aset biologis SIMP dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual</p> <p>c. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi pada tahun terjadinya.</p>	<p>a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual .</p> <p>b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya.</p>
SMAR	<p>a. Aset biologis SMAR terkait produk agrikultur dinyatakan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual TBS pada setiap tanggal pelaporan diakui pada laba rugi dalam periode terjadinya.</p>	<p>a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual</p> <p>b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya</p>
TBLA	<p>a. Aset biologis TBLA dinyatakan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Keuntungan atau kerugian yang timbul</p>	<p>a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual</p> <p>b. Sesuai dengan PSAK</p>

	dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual TBS dan tebu pada setiap tanggal pelaporan diakui pada laba rugi dalam periode terjadinya.	69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya
UNSP	<p>a. Aset biologis UNSP diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Setiap perbedaan yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis diakui pada laba rugi untuk periode dimana perubahan tersebut terjadi.</p>	<p>a. Sesuai dengan PSAK 69, aset biologis diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.</p> <p>b. Sesuai dengan PSAK 69, keuntungan/kerugian yang timbul saat pengakuan awal/perubahan nilai wajar dicatat pada laba rugi periode terjadinya</p>

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pengukuran akuntansi aset biologis yang dicatat oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK 69. Secara keseluruhan, perusahaan mengakui aset biologis berdasarkan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (Probowulan, 2022). Selain itu, secara keseluruhan perusahaan juga mencatat keuntungan/kerugian yang terjadi akibat pengakuan awal dan perubahan nilai wajar dalam laporan laba rugi untuk periode dimana perubahan terjadi.

Lebih lanjut lagi, pengukuran atas nilai wajar dinilai berdasarkan harga pasar dalam penentuan harga (PSAK 69, 2016). Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan perusahaan, dimana mereka secara keseluruhan menentukan nilai wajar aset biologis berdasarkan estimasi volume produksi terhadap harga pasar (Fathiah et al., 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian atas nilai wajar perusahaan agrikultur telah sesuai dengan PSAK 69.

Tabel 3. Perbandingan Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan dengan PSAK 69

Kode Perusahaan	Pengakuan Aset Biologis Menurut PSAK 69	Pengakuan Aset Biologis Perusahaan	Kesesuaian
ANJ	Hal-hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur adalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengklasifikasian aset biologis b. Pengukuran akuntansi aset biologis dalam hal ini kerugian yang terjadi pada aset biologis akibat perubahan nilai wajar dan telah ditransfer sebagai persediaan disajikan dan diungkapkan dalam laporan tahunan sebagai biaya c. Aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan d. Mutasi nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar pada periode tersebut 	Sesuai dengan PSAK 69
CPRO		<ul style="list-style-type: none"> a. Pengklasifikasian aset biologis b. Pengukuran akuntansi aset 	

	biologis dalam hal ini kerugian/keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis yang telah ditransfer sebagai persediaan	
	c. Penentuan nilai wajar pada aset biologis	Sesuai dengan PSAK 69
	d. Mutasi nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar pada periode tersebut	
	e. Penjelasan mengenai penyesuaian pada penggunaan PSAK 69 tentang Aset Biologis	
LSIP	a. Pengklasifikasian aset biologis	
	b. Rugi atas perubahan nilai wajar aset biologis	
	c. Informasi pengukuran nilai wajar pada aset biologis	
	d. Mutasi saldo aset biologis pada periode tersebut	Sesuai dengan PSAK 69
	e. Penilaian aset biologis	
	f. Informasi	

	amandemen PSAK 69 tentang Aset Biologis yang belum efektif diberlakukan	
SGRO	a. Pengklasifikasian aset biologis b. Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset biologis c. Pengukuran nilai wajar untuk aset biologis d. Estimasi dan asumsi terkait aset biologis e. Mutasi nilai aset biologis pada periode tersebut	Sesuai dengan PSAK 69
SIMP	a. Pengklasifikasian aset biologis b. Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset biologis c. Pengukuran nilai wajar untuk aset biologis d. Estimasi dan asumsi terkait aset biologis e. Mutasi nilai aset biologis pada periode tersebut	Sesuai dengan PSAK 69 c.
SMAR	a. Pengklasifikasian aset biologis b. Pengukuran nilai	

	wajar untuk aset biologis	Sesuai
	c. Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset biologis	dengan PSAK 69
	d. Mutasi nilai aset biologis pada periode tersebut	
TBLA	a. Pengklasifikasian aset biologis	
	b. Pengukuran nilai wajar untuk aset biologis	
	c. Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset biologis	Sesuai dengan PSAK 69
	d. Mutasi nilai aset biologis pada periode tersebut	
UNSP	a. Pengklasifikasian aset biologis	
	b. Pengukuran nilai wajar untuk aset biologis	
	c. Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset biologis	Sesuai dengan PSAK 69
	d. Mutasi nilai aset biologis pada periode tersebut	
	e. Estimasi dan pertimbangan akuntansi yang penting berkaitan dengan aset biologis	

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya (Cahyono, 2020), telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK 69. Secara keseluruhan, perusahaan mengungkapkan hal-hal yang diwajibkan untuk diungkapkan oleh PSAK 69. Hal tersebut diantaranya terkait dengan klasifikasi aset biologi (Susbiyani et al., 2023), keuntungan/kerugian yang terjadi pada aset biologis dan produk agrikultur, dan informasi lainnya terkait dengan aset biologis

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan pangan islami sektor agrikultur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa perlakuan akuntansi (Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan) aset biologis perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 tahun saja, yaitu tahun 2020; 2. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada metode dokumentasi saja, yaitu dengan cara menganalisis data-data informasi yang tercantum dalam laporan publikasi perusahaan sampel.

Untuk itu, beberapa saran yang bisa peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya, adalah: 1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat meningkatkan generalisasi terkait perlakuan aset biologis pada perusahaan agrikultur (pangan islami); 2. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi metode pengumpulan datanya dengan menggunakan pula metode wawancara, sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih dalam terkait perlakuan akuntansi untuk aset biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eltanto, D. P. 2014. *Perlakuan Akuntansi dan PPH atas Industri Agrikultur*. Tax & Accounting Review, Volume 4 (No. 1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *PSAK 69 agrikultur*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Nuha. 2020. *Perlakuan Akuntansi Sertifikasi Halal dalam Laporan Keuangan: Biaya atau Beban?*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia, Volume 5 (No: 1).

-
- Wulandari, Wijayanti. 2018. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 3 (No: 2).
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Cahyono, D. (2020). Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengendalian Intern Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan. *International Journal OF Social Science AND Business*, 4(1), 116–122.
- Fathiah, K. S., Martini, N. N. P., Sanosra, A., & Qomariah, N. (2021). The Impact of Competence and Work Environment on Employee Motivation and Performance in The Financial and Asset Management Division. *Calitatea*, 22(185), 52–63.
- Nuha, G. A., Yuliarti, N. C., & Nartati, Y. (2022). Management of Productive Zakat, Infaq, Shadaqah Funds Through Linkage Program In Covid-19 Pandemic Era. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 267–276.
- Probowulan, D. (2022). The Sustainability of Pervasive Learning in Accounting Education: Strategy in the Transition of “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 24–33.
- Roziq, A., Yulinartati, Y., & Yuliarti, N. C. (2022). Model of Productive Islamic Social Fund Management for Poor Empowerment. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 7(5), 4.
- Susbiyani, A., Halim, M., & Animah, A. (2023). Determinants of Islamic social reporting disclosure and its effect on firm’s value. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(3), 416–435.